

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kompetensi kelulusan siswa mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diatur di dalam pasal 25 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi oleh tiga hal tersebut. Semua cakupan yang menentukan keberhasilan akademik dibentuk pada masa kritis yaitu usia 0-5 tahun. Usia kritis merupakan fase yang menentukan kualitas manusia pada usia selanjutnya. Pada saat berlangsungnya usia kritis, 80% pertumbuhan otak terjadi pada awal kehidupan sampai pertengahan usia kritis yaitu kisaran usia 0-2 tahun. Usia ini disebut dengan *golden age* atau masa keemasan yang memerlukan dukungan dan penanganan orang tua dalam mengembangkan potensi yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.²

Upaya yang dilakukan para orang tua setelah berakhirnya usia kritis adalah mengikutsertakan anak ke tahap pendidikan non formal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Kemudian anak mulai diperkenalkan ke jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Di jenjang ini anak mulai diajarkan berpikir secara logis dan idealistis untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapat dari berbagai mata pelajaran, seperti matematika dan bahasa Indonesia. Mata pelajaran yang menitikberatkan terhadap kemampuan berhitung ialah matematika, dimana anak diharuskan mempunyai kemampuan berpikir secara logis. Kemampuan berpikir berkaitan dengan nilai kognitif. Sedangkan untuk mengasah ketrampilan, menggambar dan olahraga merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui nilai psikomotorik.³

Kognitif berhubungan dengan pengalaman sendiri berupa penampilan yang dapat diamati sebagai proses memperoleh pengetahuan. Sedangkan psikomotor merupakan gerak motorik yang melibatkan gerak-gerak jasmaniah secara berurutan dengan mengadakan koordinasi dalam memperoleh gerakan yang terpadu.⁴Koordinasi melibatkan pengelolaan secara kognitif melalui pengindraan untuk memperoleh pengetahuan.⁵Psikomotor diperoleh tidak hanya melibatkan gerak otot dan persendian saja tetapi harus mempunyai koordinasi melalui kognitif yang melibatkan kemampuan berpikir supaya terbentuk suatu gerakan yang terpadu. Untuk mendapatkan koordinasi yang mampu memberikan gerakan yang terpadu tentunya konsentrasi sangat diperlukan. Gangguan konsentrasi berpengaruh terhadap penurunan kemampuan kognitif dan psikomotor yang menyebabkan anak kesulitan belajar.⁶

Kemampuan seorang anak tidak menetap pada usia tertentu tetapi karena berbagai sebab kemungkinan kemampuan tersebut dapat berubah antara lain karena penyakit, genetik, gizi, dan lingkungan. Jadi dapat dikatakan gizi dapat mempengaruhi perkembangan anak secara kognitif maupun psikomotor. Status gizi yang mempengaruhi penurunan kemampuan anak adalah gizi kurang dan obesitas.⁷

Gizi kurang merupakan suatu kondisi dimana tubuh kekurangan nutrisi dalam pembentukan energi yang diperlukan. Nutrisi yang didapat dari makanan berperan penting dalam penyempurnaan perkembangan otak dimana otak memiliki banyak komponen yang bersatu padu dalam tingkat kemampuan anak.⁸ Hasil analisis dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas 2005) menunjukkan telah terjadi peningkatan gizi kurang pada anak usia sekolah dasar pada tahun 2004 dan tahun 2005. Tahun 2004 dari 17.835 anak usia sekolah ditemukan 2,4% anak berstatus gizi buruk dan 41,5% lainnya mengalami gizi kurang, dan yang status gizinya baik hanya sekitar 56,06% anak. Angka gizi kurang pada tahun 2005 mengalami peningkatan, dimana dari 16.076 anak 3,0% anak dengan gizi buruk,

47,2% gizi kurang dan sisanya hanya 49,7% anak yang mempunyai status gizi baik.⁹

Anak dengan obesitas dapat menyebabkan penyakit metabolik dan degeneratif, serta berpengaruh terhadap tingkat kemampuan anak. Hal ini berkaitan dengan komorbiditas, di mana salah satunya adalah mendengkur yang merupakan tanda adanya *Obstructive Sleep Apneu Sindrom* (OSAS). Sindrom ini menyebabkan anak sering mengantuk disiang hari. Keadaan seperti ini merupakan efek tidak langsung dari menurunnya fungsi kognitif dan psikomotor.¹⁰

Menurut WHO tahun 2010 prevalensi obesitas pada anak di dunia meningkat dari 4,2% di tahun 1990 menjadi 6,7% di tahun 2010 dan diperkirakan akan mencapai 9,1% di tahun 2020. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 secara Nasional prevalensi kegemukan pada anak usia 6-12 tahun yaitu 15,9% terdiri dari anak laki-laki 9,5% dan anak perempuan 6,4%. Sedangkan menurut Riskesdas tahun 2010 angka kegemukan pada anak usia 6-12 tahun meningkat menjadi 18,4% terdiri dari anak laki-laki 10,7% dan anak perempuan 7,7%. Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi kegemukan pada anak usia 6-12 tahun meningkat kembali menjadi 18,8%. Jadi dapat disimpulkan peningkatan angka kegemukan berturut-turut tahun 2007, 2010, 2013 ialah 15,9%, 18,4%, 18,8%.^{11,12,13} Data tersebut juga diikuti dengan masalah kesulitan belajar pada anak. Hal ini dapat dilihat dari data suatu program beasiswa sekolah yang dilakukan oleh tim tumbuh kembang anak Prof. Soetjningsih tahun 2013 menunjukkan 6,0% anak mengalami kesulitan belajar, sekitar 10-15% anak sekolah mengalami gagal naik kelas. Gagal naik kelas berulang kali akan meningkatkan resiko dikeluarkannya anak menjadi 39%. Kejadian ini lebih banyak terjadi pada anak golongan ekonomi rendah.¹⁴

Dengan melihat prevalensi meningkatnya angka kejadian obesitas dan gizi kurang di masyarakat Indonesia maka peneliti memilih SD Hj Isriati dan SDN 2 Manyaran di Kota Semarang sebagai ruang lingkup

diambilnya sampel penelitian. Dari hasil pengamatan pada KMS(Kartu Menuju Sehat) SD Hj Isriati dan SDN 2 Manyaran terdapat 46 anak mengalami obesitas sedangkan 28 lainnya mengalami gizi kurang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan gizi kurang dan obesitas dengan kemampuan kognitif dan psikomotor pada anak usia 9-12 di SD.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat hubungan antara gizi kurang dan obesitas dengan kemampuan kognitif dan psikomotor anak usia 9-12 tahun

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan antara gizi kurang dan obesitas dengan kemampuan kognitif dan psikomotor anak usia 9-12 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah anak sekolah dasar yang mengalami obesitas usia 9-12 tahun
- b. Mengetahui jumlah anak sekolah dasar yang mengalami gizi kurang usia 9-12 tahun
- c. Mengetahui tingkat kemampuan anak secara kognitif dan psikomotor usia 9-12 tahun
- d. Menganalisis hubungan obesitas dengan kemampuan kognitif dan psikomotor usia 9-12 tahun
- e. Menganalisis hubungan gizi kurang dengan kemampuan kognitif dan psikomotor usia 9-12 tahun
- f. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh pada hubungan obesitas dan gizi kurang dengan kognitif dan psikomotor usia 9-12 tahun

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan dasar informasi ilmiah bagi dunia kedokteran tentang hubungan antara gizi kurang dan obesitas dengan kemampuan kognitif dan psikomotor pada anak usia 9-12 tahun

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

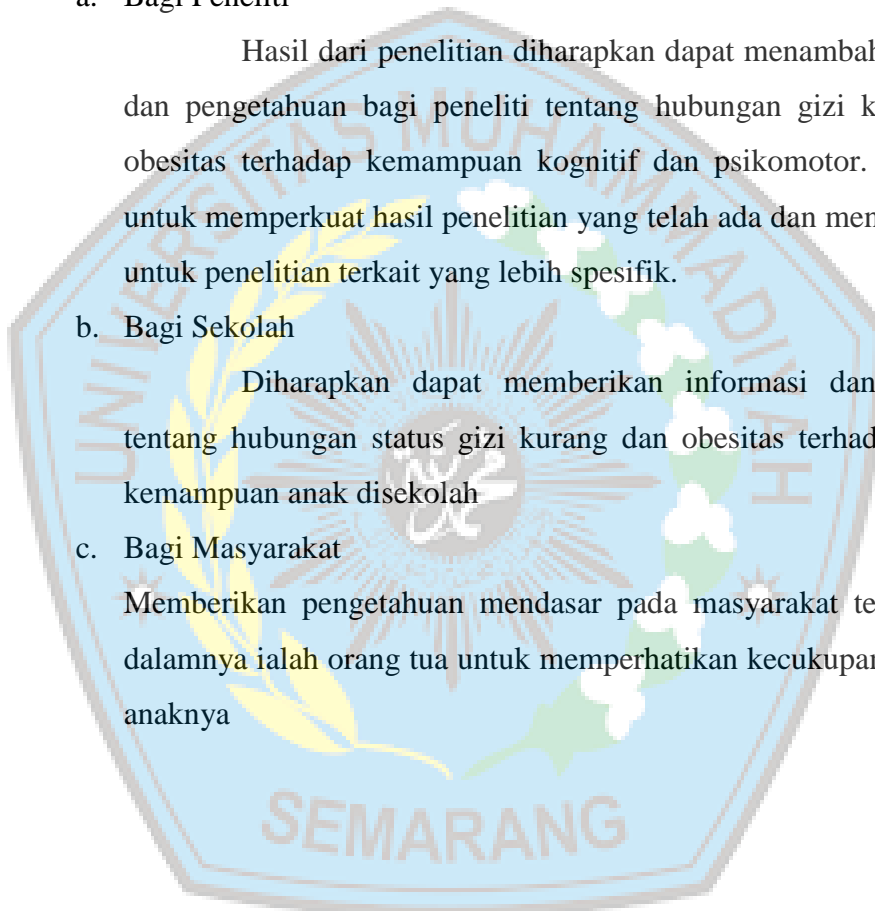
Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan gizi kurang dan obesitas terhadap kemampuan kognitif dan psikomotor. Selain itu untuk memperkuat hasil penelitian yang telah ada dan menjadi acuan untuk penelitian terkait yang lebih spesifik.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang hubungan status gizi kurang dan obesitas terhadap tingkat kemampuan anak disekolah

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mendasar pada masyarakat termasuk di dalamnya ialah orang tua untuk memperhatikan kecukupan gizi pada anaknya



E. KEASLIAN PENELITIAN

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah belum adanya penjelasan secara detail hubungan gizi kurang dan obesitas dengan kemampuan kognitif dan psikomotor anak usia 9-12 tahun

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
Agustini Utari, 2007, UNDIP.	Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan tingkat kesegaran jasmani pada anak usia 12-14 tahun	Penelitian korelasi secara <i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan antar variabel yang terkait	Dilakukan pada usia 12-14 tahun dan hanya menghubungkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat
Rosita Hayatus Sa'adah dkk, 2014, UNAND.	Hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Melintang kota Padang Panjang	Penelitian observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan tingkat prestasi siswa	Dilakukan pada anak stunting atau berperawakan pendek
Rindu Dwi Malatika S, dkk, 2013, IPB	Kaitan antara status gizi, perkembangan kognitif dan perkembangan psikomotor pada anak usia pra sekolah.	Penelitian observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Kecukupan gizi balita berhubungan dengan perkembangan kognitif dan psikomotor.	Penelitian dilakukan pada anak balita atau anak pra sekolah